

C3

Volume 3 Nomor 1, April 2005

ISSN 1411-6618

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI



Diterbitkan Oleh :
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Vol. 3	No. 1	Hlm. 1 - 72	Yogyakarta, April 2005	ISSN 1411 - 6618
---------------------------------------	--------	-------	----------------	---------------------------	---------------------

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 3 Nomor 1, April 2005

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait. Terbit pertama kali tahun 2003. Frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Ketua Penyunting :

YP. Suhodo Tjahyono

Wakil Ketua Penyunting

Susharjanti Felasari

Penyunting Ahli

A. Sidharta	UNDIP (Struktur & Arsitektur)
Antariksa	UNIBRAW (<i>Building Environment</i>)
Budi Prayitno	UGM (Arsitektur Ekologi)
Evawani Elisa	UI (<i>Urban & Environmental Design</i>)
F. Christian J. Sinar Tanujaya	UAJY (Perancangan Arsitektur)
IGN Antaryama	ITS (Kota & Ilmu Bangunan)
Lucia Asdra R.	UAJY (Arsitektur Kota dan Wilayah)
Prasasto Satwiko	UAJY (Teknologi Bangunan)
Ramli Rahim	UNHAS (Pencahaya-an)
Sandi A. Siregar	UNPAR (Perancangan Arsitektur)
Tri Harso Karyono	BPPT (<i>Sustainable Architecture</i>)
Yuswadi Saliya	ITB (Sejarah & Arsitektur)

Tata Usaha

MM. Tri Hesti A.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 487711, ext. 1151, Fax. (0274) 487748
E-mail : komposisi@mail.uajy.ac.id

Dewan Penyunting menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur pada Jurnal Arsitektur KOMPOSISI. Naskah yang dibuat merupakan pandangan penulis dan tidak mewakili pandangan Dewan Penyunting.

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pelindung : Dekan Fakultas Teknik - UAJY
Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik - UAJY

JURNAL ARSITEKTUR
KOMPOSISI

Volume 3 Nomor 1, April 2005

ISSN 1411-6618

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI wadah informasi bidang Arsitektur berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, gagasan konseptual maupun tulisan ilmiah terkait.

DAFTAR ISI

- 1. PENGARUH PEMBANGUNAN RS/RSS TERHADAP MUNCULNYA FENOMENA "URBAN SPRAWL" DI AREA SUBOSUKA** 1 - 8
Winny Astuti
- 2. PENATAAN KEMBALI RUANG DALAM GEREJA BINTARAN YOGYAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI KONSERVASI** 9 - 24
Augustinus Madyana Putra
- 3. PENERAPAN PRINSIP SIRKULASI PADA TATA RUANG DALAM RUMAH TINGGAL SEDERHANA BAGI PENGGUNA KURSI RODA** 25 - 37
Gerarda Orbita Ida Cahyandari; Yanuarius Benny Kristiawan.
- 4. ASPEK EKOLOGIS ARSITEKTUR VERNAKULAR SABU DITINJAU DARI PERBANDINGAN AMU HAWU (Rumah Asli/Vernakular Murni) KE AMU JAWA (Rumah Asing/Modern)** 39 - 55
Siprianus W. Goetha
- 5. PERSEPSI VISUAL DALAM RUANG VIRTUAL** 57 - 64
Sushardjanti Felasari
- 6. CHILDREN'S PERCEPTION OF THE SURROUNDING ENVIRONMENT AS A FUNDAMENTAL LEARNING PROCESS TO CONSTRUCT SUSTAINABLE FRAMEWORK OF THINKING** 65 - 72
Lucia Asdra Rudwiarti

Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Volume 3	Nomer 1	Halaman 1 - 72	Yogyakarta, April 2005	ISSN 1411 - 6618
--------------------------------	-------------	------------	-------------------	---------------------------	---------------------

- Area. In T.G. McGee and I. M. Robinson, (eds) *The Mega Urban Regions of Southeast Asia*, UBC Press, University of British Columbia, Vancouver.
- Heim, C.E. (2001). *Leapfrogging, Urban Sprawl, and Growth Management: Phoenix, 1950-2000*. *The American Journal of Economics and Sociology*, Jan, 60 (1), 245. [Online] Available: http://infotrac.galegroup.com/itweb/james_cook [2001, August 14]
- Lembaran Negara RI, No.171. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 80 Tahun 1999 tentang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri*. Sekretaris Kabinet RI, Jakarta
- McGee, T.,G., (1995). *Metrofitting the Emerging Mega-Urban Regions of ASEAN: An Overview*. In T.G. McGee and I. M. Robinson, (eds.) *The Mega Urban Regions of Southeast Asia*, UBC Press, University of British Columbia, Vancouver.
- McGee, T. G. and Robinson, I. M. (eds), (1995). *The Mega Urban Regions of Southeast Asia*. UBC Press. University of Columbia, Vancouver.
- Pemerintah Kabupaten Dati II Sukoharjo, (1994). *Daftar Pembangunan Perumahan selama Pelita VI tahun 1994 sampai dengan 1997*, -.
- Pemerintah Kabupaten Dati II Sukoharjo, (1995). *Rencana Detil tata Ruang (RDTR) Perbatasan Surakarta dan Sukoharjo 1995/1996*, -.
- Razin, E., (1998). *Policies to Control Urban Sprawl-planning regulation or change in the rules of game*. *Urban Studies*, Feb, 35 (2), 321. [Online] Available: http://infotrac.galegroup.com/itweb/james_cook [2001, August 31]
- Silas, J., (2000). *Rumah Produktif dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. Laboratorium perumahan dan permukiman ITS.
- Subosuko, (1995/1996). *Laporan Akhir Rencana Induk Sistem (RIS) – Prasarana- Sarana Dasar (PSD) dan Indikasi Pembangunan Jangka Menengah Kawasan Khusus SUBOSUKO 1995/96*, -.
- The Istanbul declaration on human settlements, (1996). *Population and Development Review*, September, 22 (3), 591. [Online] Available: http://infotrac.galegroup.com/itweb/james_cook [2001, August 31]
- Thomas, D., (1990). *The edge of the city*, Transactions Institute of British Geographers, N.S.

PENATAAN KEMBALI RUANG DALAM GEREJA BINTARAN YOGYAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI KONSERVASI¹

Augustinus Madyana Putra²

Abstraksi

Gereja Bintaran merupakan salah satu gereja bersejarah di Yogyakarta. Sejak didirikan sampai saat ini banyak perubahan yang dilakukan, terutama pada bagian ruang dalamnya. Perubahan ini, pada umumnya, didasarkan pada kebutuhan secara fungsional secara liturgis dan kurang mempertimbangkan segi arsitekturalnya. Penataan kembali ruang dalam Gereja Bintaran ini disesuaikan dengan tuntutan liturgi yang baru dan mempertimbangkan aspek konservasi. Pada penataan kembali ruang dalam ini, benda-benda yang mempunyai nilai kesejarahan diusulkan untuk ditempatkan kembali sesuai kondisi semula. Bagian-bagian yang perlu berubah karena tuntutan liturgi baru tersebut dilakukan sedemikian rupa agar tidak banyak mengubah tatanan yang asli.

Kata Kunci : Tata ruang ibadat baru, tata ruang gereja yang lama, konservasi,

I. PENDAHULUAN

Cerita panjang terbentuknya Gereja St. Yusup Bintaran dimulai ketika gudang sebelah timur Gereja Kidul Loji yang pada mulanya dipakai umat katolik pribumi untuk mengikuti misa sudah tidak dapat lagi menampung jumlah umat. Pembangunan 'gereja untuk kaum pribumi' ini dimulai tahun 1933 dan selesai tahun 1934, dengan dipelopori oleh Rm H. Van Driessche, SJ dan Bapak Dawoed, dan dirancang oleh TH. Van Oijen B.N.A. (Panitia Pesta Emas, 50 Tahun Gereja Bintaran Yogyakarta, 1984, p. 12)

Pada masa Clash II, ketika Keuskupan Agung Semarang dipindah ke Bintaran, Gereja Bintaran menjadi saksi bisu perjuangan Mgr. Soegijoprano, SJ. Menurut catatan sejarah, Paroki Bintaran pada saat itu sering dijadikan tempat kongres, rapat-rapat, bahkan-sebagai markas darurat para gerilyawan katolik, dengan dipayungi oleh Bapa Uskupnya. Kejadian-kejadian dan perjuangan gigih hidup mati para pendahulu yang terekam dalam sejarah tersebut sebenarnya dapat dijadikan generator pembangkit semangat menggereja umat Paroki St. Yusup Bintaran. Banyak hal yang dapat diupayakan untuk membangkitkan kebanggaan tersebut, salah satunya adalah penataan elemen-elemen fisiknya.

Ditinjau dari sudut kesejarahan, Gereja Paroki Bintaran termasuk dalam salah satu benda cagar budaya. Kehadirannya secara nyata merupakan suatu *landmark* kawasan Bintaran dan arti pentingnya turut mewarnai kota Yogyakarta. Peran ini-lah yang perlu dipertimbangkan untuk lebih menghargai keberadaan bangunan Gereja St. Yusup Bintaran berikut benda-benda yang ada di dalamnya.

¹ Makalah hasil pemikiran konseptual penulis

² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Selama kurun waktu 70 tahun ini, secara fisik, Gereja Bintaran sudah mengalami beberapa perubahan, terutama pada tatanan ruang dalamnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada umumnya didasari oleh aspek fungsional yang muncul akibat adanya beberapa perubahan tuntutan liturgi setelah Konsili Vatican II.

Berkait dengan peran Gereja Bintaran dalam *setting* sejarah perkembangan gereja dan kota Yogyakarta, keutuhan fisik bangunan gereja Bintaran menjadi amat penting baik sebagai *landmark* kota maupun sebagai penanda sejarah perkembangan umat katolik di Yogyakarta. Segala perubahan akibat perbedaan tuntutan pengguna (*user*) sebaiknya jangan sampai memperlemah perannya sebagai sebuah penanda. Dari kesadaran akan pentingnya kelestarian bangunan tersebut sebaiknya semua penyesuaian-penyesuaian yang ada perlu mengacu pada kaidah-kaidah konservasi.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana menata ulang ruang dalam Gereja Bintaran dengan mempertimbangkan strategi konservasi. Adapun manfaat yang didapat adalah umat mempunyai semangat menggereja yang lebih baik karena memiliki kebanggaan akan peran sejarah Gereja St. Yusup Bintaran. Selain itu umat akan memahami dan menghargai nilai sejarah Gereja Bintaran melalui suasana yang dibentuk oleh tampilan fisik Gereja Bintaran sehingga keberadaan bangunan Gereja Bintaran tetap terpelihara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konservasi

Bangunan-bangunan kuno yang ada pada suatu tempat mempunyai peran yang sangat besar untuk menciptakan *genius loci* pada lokasi tersebut. Hal ini lah yang melatarbelakangi pentingnya kelestarian bangunan-bangunan tersebut. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar kandungan makna kulturalnya terpelihara dengan baik, yang meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (Budihardjo, Eko, 1989)

Seiring berjalannya waktu, sering kali terjadi proses renovasi karena perubahan tuntutan pengguna maupun karena faktor usianya. Usaha-usaha untuk melindungi bangunan-bangunan tua bersejarah tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada strategi konservasi yang diacu dari *The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance*, 1981 bahwa:

- a. **Preservasi** : Merupakan usaha mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru
- b. **Rekonstruksi** : Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan baru/lama.
- c. **Adaptasi** atau **Revitalisasi** : Mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang mengakibatkan sedikit dampak minimal)
- d. **Demolisi** : Adalah penghancuran atau perombakan suatu tempat mengenai tingkat perubahan yang diakibatkan oleh masing-masing kategori kegiatan tersebut.

Pengaturan Ruang Ibadat

Kegiatan liturgi - yang oleh Gereja dimengerti sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus merupakan kegiatan Gereja yang paling utama. Di dalam kegiatan liturgi Allah menguduskan manusia, dan manusia berbakti kepada Allah. Ini semua terjadi lewat macam-macam tanda lahiriah. Di antara tanda-tanda lahiriah tersebut penting sekali peranan *tata ruang gereja* atau *tempat* untuk pelaksanaan kegiatan liturgi tersebut. (Komisi Liturgi KWI, Tata Ruang Ibadat, 1990, p.5)

Perancangan sebuah ruang ibadat pertama-tama harus memperhatikan kebutuhan jemaat yang biasa berkumpul untuk berliturgi. Ruang yang ada mesti mewartakan dan dapat memungkinkan peran aktif umat dalam mengikuti perayaan sabda maupun ekaristi, perayaan inisiasi, tobat dan lain-lain. (Komisi Liturgi KWI, Tata Ruang Ibadat, 1990, p.19)

Tata ruang gereja harus diatur sedemikian rupa sehingga suasana sakral sungguh terasa, dan umat lebih terbantu untuk merasakan dan mengalami misteri kehadiran Allah. Keheningan suasananya mengajak terwujudnya suasana kontemplatif (menatap seseorang atau sesuatu, terpesona pada yang kudus), dan sakral. (Komisi Liturgi KWI, Tata Ruang Ibadat, 1990, p.10)

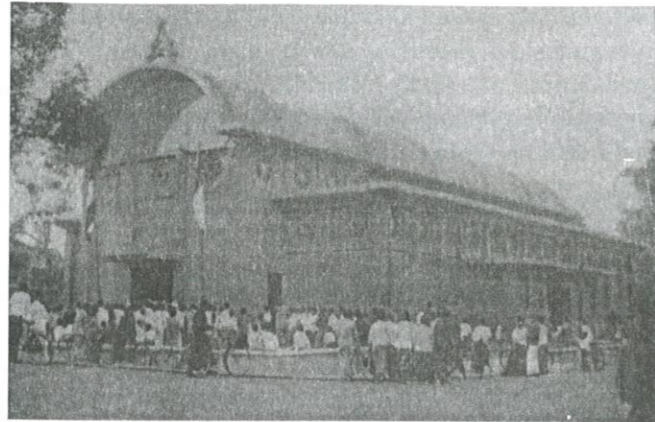
Pada saat ini masih banyak dijumpai gereja yang dibangun sebelum Konsili Vatican II. Gereja-gereja tersebut dengan sendirinya menganut konsep-konsep liturgi pada saat itu. Perubahan-perubahan yang ada akibat perbedaan tata upacara masa kini tidak boleh sembarangan dan harus selalu menjunjung tinggi keaslian arsitektur dan ciri-ciri terbaik gereja tersebut. (Komisi Liturgi KWI, Tata Ruang Ibadat, 1990, p.19)

III. KONDISI AWAL GEREJA ST. YUSUP BINTARAN

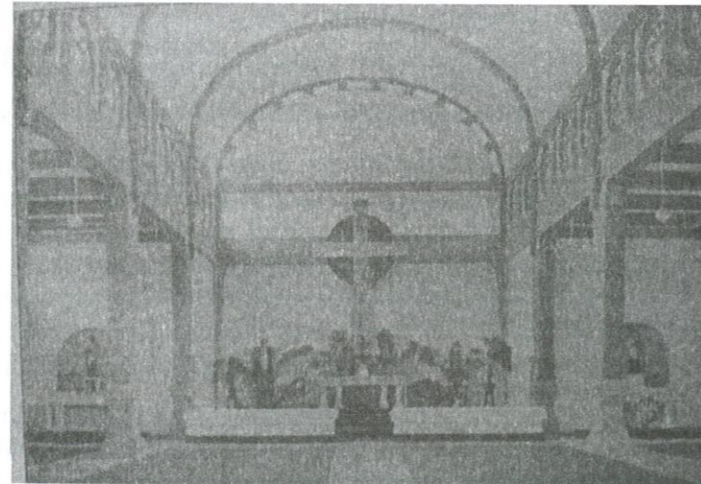
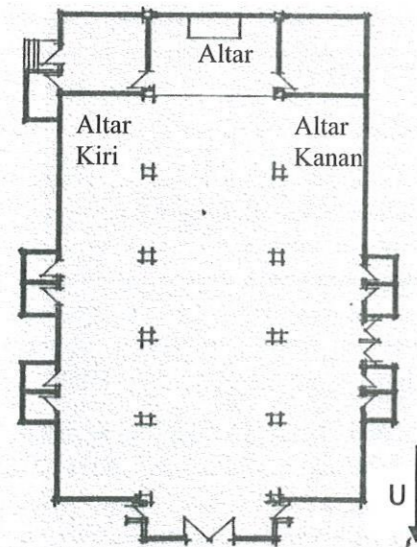
Tampilan Bangunan dan Perancangan Ruang Dalam

Pola keruangan yang digunakan perancang pada gedung gereja Bintaran adalah pola *basilica*. Secara garis besar ruangan ibadat dibagi dalam 3 ruang, yaitu ruang utama (*nave*) dan dua ruang serambi di sebelah kiri kanan ruang utama (*narthex*). Keunikan tampilan bangunan Gereja Bintaran ini adalah atap yang berbentuk lengkung (*barrel vault*). Bentuk atap ini tidak dimiliki oleh gereja-gereja lainnya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Di bagian atas dinding gereja terdapat lubang ventilasi dengan bentuk dasar *rose window*, dengan jumlah keseluruhan adalah enam puluh sembilan (69) buah.

Menanggapi perilaku umat yang kebanyakan adalah kaum pribumi yang suka mengenakan kain dan merasa lebih nyaman apabila bersimpuh daripada duduk di bangku, gedung gereja dirancang tanpa menggunakan tempat duduk. Sedangkan pada bagian belakang disediakan beberapa baris bangku. Pada bangku ini tertera nama-nama mereka yang menyewa bangku tersebut.



Gambar 1. Foto eksterior Gereja St Yusup Bintaran tahun 1940-an.
(Foto dibuat saat gereja masih terbuka tanpa pagar)
Sumber : Dokumentasi gereja



Gambar 2. Denah awal Gereja Bintaran dan Interior Gereja Bintaran tahun 1940-an.
(Foto ini dibuat saat gereja masih menggunakan tikar dan masih terdapat bangku komuni.
Selain itu tampak altar menempel dinding)
Sumber : Dokumentasi gereja

Panti Imam terletak pada sisi tengah berdampingan dengan ruang sakristi sisi timur dan barat. Altar terdapat 3 buah, dua pada bagian kiri dan kanan, sedangkan altar utama ada di bagian tengah, dan mempunyai posisi paling tinggi dengan tiga *traap*. Altar tersebut terbuat dari beton, menempel pada dinding, dan pada bagian depannya disangga dengan beberapa buah kolom.

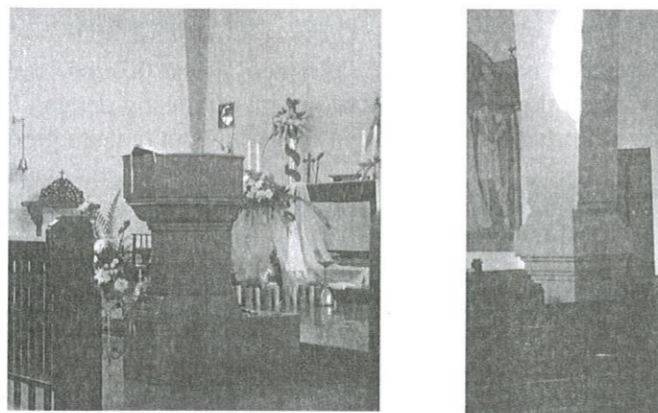
Benda-benda Bersejarah Yang Ada di Dalam Gereja

Kriteria penentuan benda-benda bernilai sejarah ini adalah

1. Altar, sebagai tempat dipersembahkannya kurban misa terbuat dari beton dengan beberapa tiang penyangga. Tiang penyangga ini setinggi 78 cm dengan ornamen yang unik. Pada altar kiri dan kanan terdapat dua tiang penyangga, sedangkan pada altar utama dengan 8 tiang penyangga.
2. Mimbar, sebagai tempatewartakan Sabda Allah mempunyai bentuk yang sangat unik, karena dirancang sangat sesuai dengan bentuk ornamen kolom-kolom yang ada di dalam gereja
3. Kursi Imam, mempunyai bentuk dasar lengkung. Bentuk ini sangat serasi dengan bentuk dasar gereja.
4. Tabernakel, tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus, terletak pada bagian tengah. Pada tabernakel di gereja Bintaran ini dirancang dengan bentuk yang sangat sederhana, dan minim ornamen apabila dibandingkan dengan gereja-gereja lain yang dibuat sejaman.
5. Salib Kecil dengan wadahnya, terletak di atas tabernakel. Berbentuk dasar lengkung.
6. Salib Besar. Terbuat dari beton dengan lingkaran di sekitarnya yang terbuat dari kayu dengan ornamen percik-percik api berwarna keemasan. Pada saat awal penggunaannya salib ini tanpa *corpus*. *Corpus* pada salib ini ditambahkan kemudian.
7. Lampu Abadi, lambang kehadiran Kristus pada Sakramen maha Kudus digantungkan pada kolom sisi barat panti Imam. Berbentuk seperti lentera..
8. Patung-patung pada ruang gereja (kecuali *corpus* pada salib utama) berjumlah empat buah. Patung Hati Kudus Yesus, Santa Perawan Maria, Santo Yusup Suami Maria, Patung Santo Aloysius. Sedangkan pada sakristi barat tersimpan Patung Jenazah Yesus. Ketiga patung terakhir terbuat dari kayu.
9. Lukisan Jalan Salib mengelilingi ruang dalam gereja. Lukisan yang berbentuk lengkung ini merupakan model untuk membuat lukisan keramik pada gereja Katedral Jakarta, dibuat sekitar tahun 1911.
10. Benda-benda lain pendukung Liturgi, yang pada tulisan ini hanya dibatasi pada benda-benda yang ada pada ruang ibadat.



Gambar 3. Lukisan jalan salib keramik pada Gereja Katedral Jakarta (kiri). Lukisan jalan salib dari kanvas sebagai model pembuatan lukisan keramik, yang dipasang di gereja Bintaran (kanan).



Gambar 4. Mimbar (kiri) sangat sesuai dengan bentuk kolom (kanan)

IV. PERUBAHAN-PERUBAHAN RUANG DALAM GEREJA ST. YUSUP BINTARAN

Perubahan Tahun 1960-an

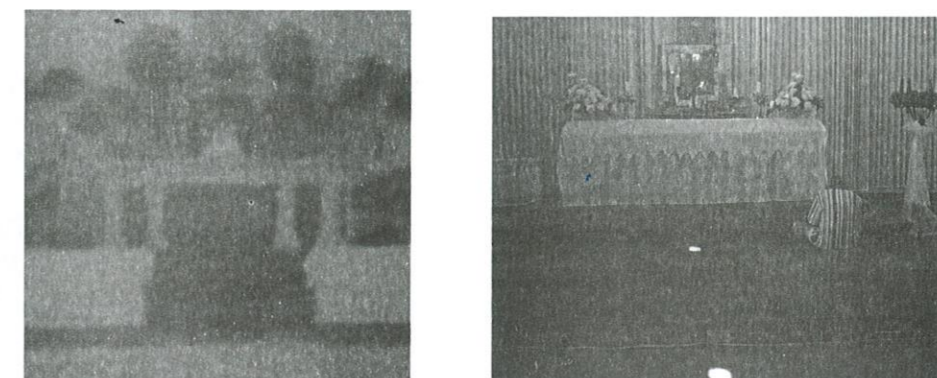
Karena didasari semangat pembaharuan dalam tata perayaan ekaristi sesudah Konsili Vatikan II, maka dilakukan beberapa perubahan dalam tatanan interior gereja. Dalam tatacara yang baru ini, umat dilibatkan lebih aktif dalam perayaan ekaristi. Imam, yang memimpin upacara yang pada mulanya menghadap ke arah tabernakel berubah menghadap ke arah umat. Perubahan konsep perubahan ini ditanggapi oleh Rm Nissen, SJ (sebagai Pastor Pembantu Paroki Bintaran pada saat itu) dengan mengadakan perubahan-perubahan tatanan interiornya.

Berikut penuturan Bapak Subihardono (saat itu bertugas sebagai pelaksana) :

“...Romo Nissen berpendapat bahwa gedung gereja bukanlah lagi tempat yang sangat sakral dan menakutkan, tetapi tempat umat bergembira berpesta ekaristi. Umat diharapkan mempunyai gambaran pribadi atas kasih Allah, sehingga hal-hal yang mengganggu terwujudnya kontemplasi pribadi tersebut perlu dihilangkan. Altar utama dibongkar. Traap tertinggi dipangkas. Lukisan jalan salib di sekeliling dinding ruang dalam dilepas. Ornamen-ornamen altar dilepas. Patung-patung yang berwarna natural dicat dengan satu warna, dan beberapa patung tidak lagi dipasang dalam gereja. Bagian sekitar tabernakel, dinding sakristi kiri dan sakristi kanan yang semula terdapat ceruk wadah patung St. Yusup dan St. Aloysius ditutup dan diberi lukisan mozaik. Oleh Romo Nissen pekerjaan ini dipasrahkan kepada beberapa orang seniman ...”

Secara rinci perubahan-perubahan yang terjadi adalah:

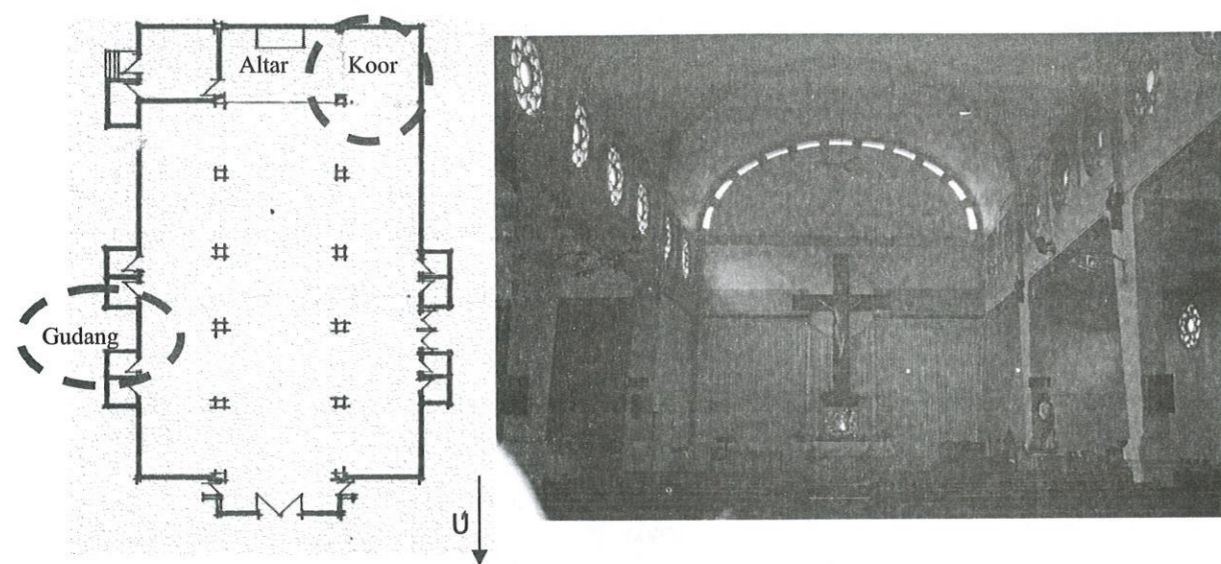
1. Altar bagian utama, dan bagian sisi Barat dibongkar, diganti dengan altar kayu dengan desain *jengki* (suatu jenis rancangan yang digemari pada saat itu). Traap pada bagian altar utama dipangkas satu *traap* karena terlampau sempit apabila digunakan untuk menempatkan altar yang baru. Sedangkan altar beton utama yang sudah dibongkar (ukuran 80 x 200 cm²) diletakkan di taman dan dijadikan sebagai *traap* dari lokasi parkir menuju ke gereja.
2. Bangku komuni yang terbuat dari beton dibongkar.
3. Patung-patung indah yang berwarna natural dengan ornamen rumit dari prada emas dicat dengan satu warna. Patung-patung yang terbuat dari kayu diletakkan diluar lingkungan gereja dan pada akhirnya patung St. Aloysius rusak karena rayap.
4. Lembaran kayu berornamen prada emas yang melingkari salib utama dilepas, karena ukurannya yang tidak terlalu besar maka kayu ini hilang. Mimbar yang berdesain khas tidak lagi dipergunakan dan diganti dengan mimbar baru berjumlah dua buah yang terbuat dari tripleks.
5. Lukisan jalan salib dilepas.
6. Secara bertahap dibuatkan bangku yang serupa dengan bangku asli sehingga umat gereja tidak lagi duduk bersimpuh.



Gambar 5. Kondisi altar sebelum perombakan (kiri). Kondisi ruang altar sesudah altar beton dibongkar dan diganti dengan altar kayu pada tahun 1960-an (kanan). Meja komuni dari beton dibongkar.

Perubahan Tahun 1990an

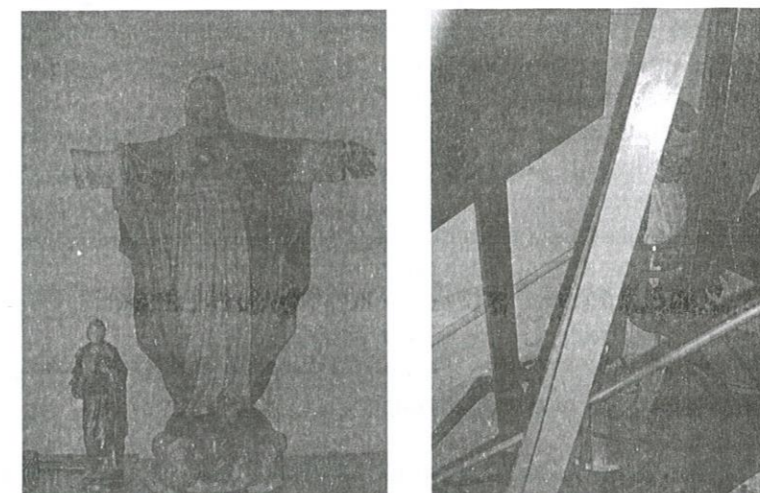
Pada tahun 1990-an diadakan perubahan yang cukup besar pada zone panti imam, yaitu pemindahan panti koor dari balkon ke bagian tersebut. Hal ini menanggapi pesan dari Komisi Liturgi KWI tentang perubahan penempatan panti koor. Koor yang semula diletakkan di balkon yang dianalogikan dengan suara malaikat, diharapkan mampu mengajak umat secara aktif dalam mengikuti upacara. Untuk menampung fungsi tersebut, maka dilakukan pembongkaran tembok sisi barat panti imam.



Gambar 6. Denah Gereja Bintaran setelah Sakristi Bagian Barat dibongkar (kiri)
Suasana ruang dalam gereja (kanan)

Akibat pembongkaran ini, benda-benda liturgi yang semula berada di bagian itu terpaksa ditempatkan di aula dan kemudian dibuatkan gudang di bagian Timur gereja. Penempatan benda-benda yang terkesan darurat ini mengakibatkan beberapa barang hilang, patung-patung natal dan patung-patung yang tidak lagi dipasang di gereja kondisinya sangat memprihatinkan. Banyak diantaranya yang rusak, pecah, patah, dan aus karena saling tertimpa dengan benda-benda lain. Kondisi ini perlu ditangani segera mengingat benda-benda ini baik dari segi mutu maupun usia mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Pada periode ini pernah ada suatu ide untuk memindahkan panti imam yang semula pada sisi selatan ke sisi utara, karena pertimbangan kemudahan akses dari parkir. Untunglah usulan ini tidak disetujui dan dibatalkan, sehingga keaslian bangunan ini masih terjaga.

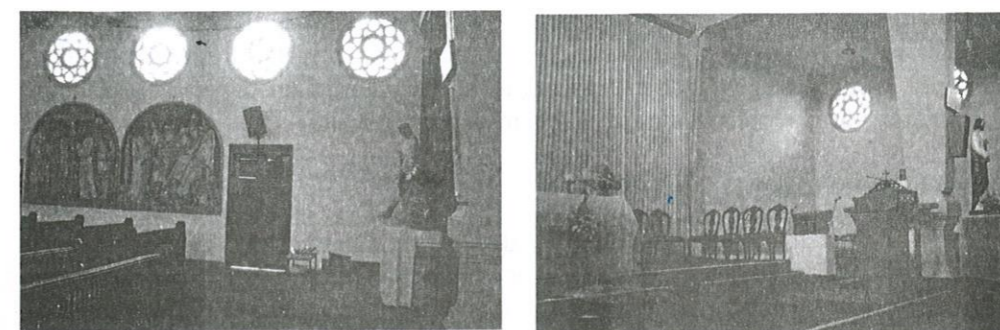


Gambar 7. Kondisi patung yang rusak akibat penempatan yang kurang hati-hati pada gudang baru yang sempit

Perubahan Tahun 2000 awal

Pada masa ini perubahan yang terjadi adalah dibongkarnya tembok bagian Timur untuk dibuatkan jalan ke arah wc / km. Pembukaan ini menambah orientasi doa ke arah depan semakin lemah.

Perubahan berikutnya adalah pengecatan atap beton dengan warna merah tua dan penutupan lubang ventilasi dengan mika karena tampias sewaktu hujan disertai angin. Kedua perubahan ini semakin meningkatkan suhu dalam ruang gereja, karena warna tua akan menyerap panas dan ventilasi yang tertutup akan menghalangi keluarnya udara panas.



Gambar 8. Pintu yang baru dibuat ke arah km/wc (kiri). Dan kondisi ruang altar pada November 2003 yang berdampingan dengan panti koor (kanan)

Secara ringkas perubahan-perubahan yang ada akan diruntutkan sebagai berikut :

- Kasus pertama (1960an), menanggapi perubahan konsep perayaan ekaristi, perubahan tata interior ruang altar diubah secara radikal. Altar yang merupakan suatu simbol pengkudusan dunia oleh Kristus dibongkar.
- Kasus ke dua ketika terjadi perubahan konsep pemaknaan paduan suara (1990an), sakristi barat dibongkar. Orientasi umat yang pada mulanya terpusat pada panti imam menjadi terpecah.
- Kasus ke tiga, lontaran rencana pemindahan panti imam dari sisi selatan ke sisi utara. Akhirnya ide ini tidak disetujui dan tidak jadi dilaksanakan.
- Pada kasus ke empat (awal 2000an), ketika dirasa perlu terdapat akses ke kamar mandi secara lebih dekat, dinding bagian timur dibongkar.
- Kasus berikutnya ketika tempas air hujan (pada saat hujan disertai angin) masuk, lubang-lubang ventilasi langsung ditutup.

Belajar dari kasus-kasus yang terjadi selama ini terjadi, biasanya keputusan yang diambil adalah keputusan secara parsial, dan menjawab kebutuhan pada saat itu. Apabila pola ini terus terjadi, bukan tidak mungkin kelestarian bangunan bersejarah ini suatu saat akan terancam dengan serius. Menanggapi hal ini, maka diperlukan suatu arahan pengembangan yang lebih jelas dengan menggunakan strategi pengembangan yang paling cocok untuk Gereja bintaran ini.

V. USAHA PENATAAN KEMBALI GEREJA ST. YUSUP BINTARAN

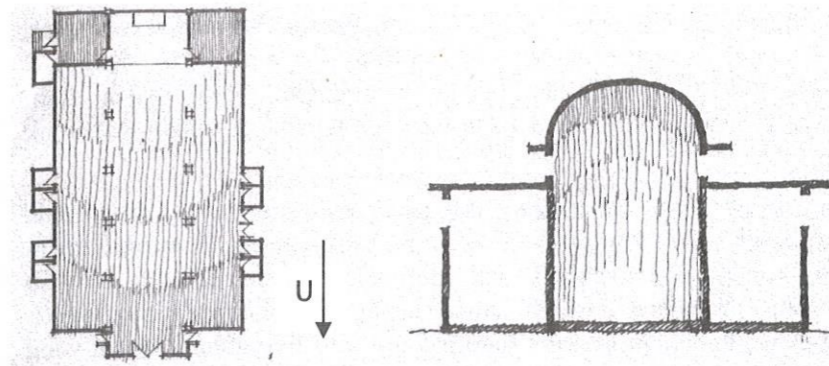
Sejak gereja Bintaran didirikan sampai saat ini masih dipergunakan secara aktif. Tuntutan ini yang mengondisikan gereja harus dapat cocok digunakan sampai saat ini, dan di lain pihak, kelestarian arsitektur bangunan ini harus tetap terjaga (Komisi Liturgi KWI, p.19)

Strategi konservasi yang sesuai pada kasus bangunan bersejarah semacam ini adalah Adaptasi atau Revitalisasi. Bagian-bagian yang mempunyai makna kultural perlu tetap lestari, sedangkan perubahan-perubahan yang dapat dilakukan adalah bagian-bagian yang tidak mengganggu benda yang bernilai kultural tersebut.

Benda-benda yang sudah ada dan pernah melengkapi ruang dalam gereja sejak gereja ini didirikan sebaiknya perlu dihadirkan kembali. Penempatan kembali elemen-elemen interior yang sesuai dengan rancangan awal ini diharapkan dapat memperkuat jejak-jejak sejarah yang pernah terukir sejalan dari waktu ke waktu

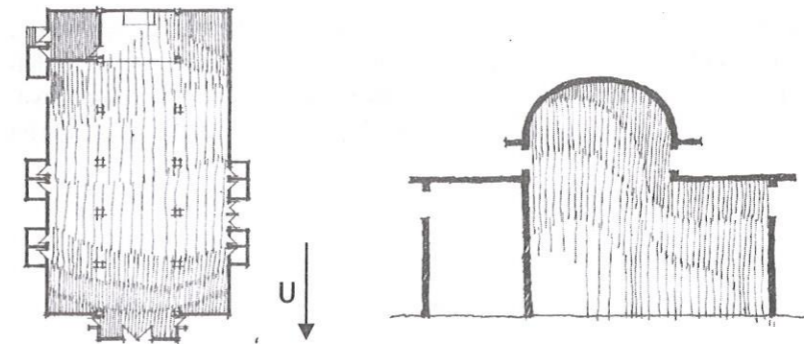
Penataan Kembali Panti Imam

Gereja Bintaran dirancang simetris, dan panti imam pada bagian tengah mempunyai kekuatan vertikal yang amat kuat. Ruang panti imam ini mempunyai kesan agung, membuat para pengunjung merasa kecil, dan akhirnya membangkitkan kesan yang amat sakral. Hal inilah yang menjadi kekuatan rancangan gereja Bintaran. Pada gambar 9 dapat dicermati bahwa sejak semula, orientasi umat diarahkan ke arah altar.



Gambar 9. Denah awal gereja, lengkap dengan sakristi timur dan sakristi barat (kiri). Sketsa potongan ruang dalam gereja, menunjukkan altar sebagai pusat orientasi (kanan)

Pada gambar 8 dapat dicermati akibat pembongkaran dinding sakristi bagian barat dan ruang bekas sakristi ini digunakan sebagai panti koor. Terbukanya bagian sisi samping ruang altar ini mengakibatkan kekuatan pusat orientasi melemah. Ruang yang melebar mengakibatkan kesan vertikal yang menjulang menjadi berkurang.



Gambar 10. Denah gereja sesudah sakristi barat dibongkar dan difungsikan sebagai panti koor (kiri). Sketsa potongan ruang dalam gereja yang menunjukkan perubahan kekuatan vertikal yang melemah akibat dibongkarnya dinding barat (kanan)

Menurut Komisi Liturgi KWI, dalam setiap pemugaran gereja lama, harus menjunjung tinggi nilai arsitektural gereja tersebut. Pada kasus penempatan panti koor ini, sebaiknya tidak menghilangkan kekhasan tatanan interior gereja. Untuk mengembalikan kesan agung yang ada sejak awal, dinding bagian barat panti imam perlu dikembalikan seperti semula. Dengan pengembalian dinding ini ruang sakristi bagian barat dapat difungsikan kembali sebagai tempat penyimpanan benda-benda liturgi.

Pada panti imam ini pada mulanya terdapat beberapa komponen yang mempunyai makna kesejarahan yang amat penting. Benda-benda tersebut adalah Altar, Mimbar, dan Kursi Imam, Tabernakel, dan benda-benda lain. Benda-benda tersebut sudah ada sejak berdirinya gereja Bintaran dan mempunyai rancangan yang cukup unik

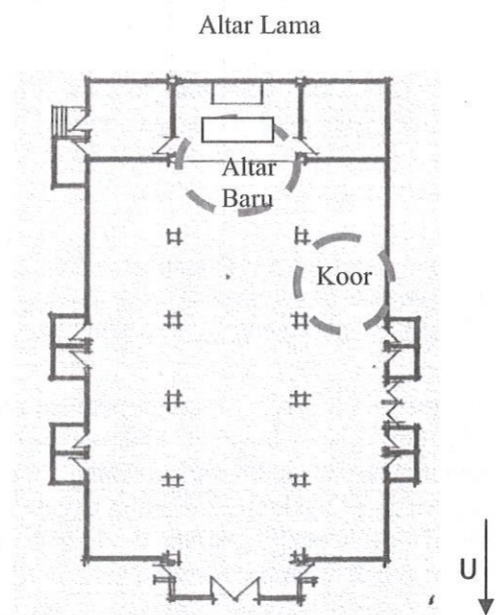
disesuaikan dengan rancangan bangunan gereja. Kursi Imam berbentuk setengah lingkaran, Mimbar berbentuk seperti ornamen pada kolom, dan altar beton dengan 8 kolom penyangga gaya klasik. Keseluruhan benda ini sebagian besar masih utuh, sedangkan altar beserta kedelapan kolomnya pada saat ini berada di taman semenjak dibongkar tahun 1966.

Penataan lebih lanjut perlu menanggapi tata perayaan ekaristi yang baru. Ada perbedaan yang cukup besar antara konsep perayaan misa sebelum dan sesudah Konsili Vatican II. Sebelum konsili, Perayaan Ekaristi merupakan suatu Upacara Korban Ekaristi dan imam yang mempersembahkan misa menghadap ke arah tabernakel. Sedangkan sesudah konsili, Perayaan Ekaristi merupakan suatu Perjamuan. Imam yang memimpin misa menghadap ke arah umat, dan umat mengitari meja perjamuan. Dari dua tata cara yang berbeda ini maka letak meja altar yang pada mulanya pada tempat yang jauh akan lebih sesuai apabila letaknya lebih mendekati ke arah umat.

Penataan Kembali Panti Koor dan Elemen Interior

Panti koor pada mulanya diletakkan pada balkon lalu pada tahun 1990an dipindah ke depan untuk mengajak umat aktif menyanyi. Letak Panti Koor yang baru ini pada dasarnya penempatannya jangan sampai mengubah pola asli sebuah gereja. Menanggapi hal ini maka penempatan panti koor dapat ditata pada sisi kanan depan.

Penataan selanjutnya adalah pemilihan elemen-elemen interior yang sesuai dengan rancangan gedung gereja dan pemasangan kembali elemen-elemen yang pernah ada. Penataan ini meliputi pemasangan lukisan altar disesuaikan dengan tempatnya, pemilihan jenis lampu, pemilihan jenis kipas angin, kursi, serta pemilihan warna bangunan.



Gambar 11. Denah usulan gereja yang baru, dengan penempatan altar baru dan peletakan panti koor yang baru.

Penataan Elemen Penanda

Kelemahan yang terjadi pada saat ini adalah kurangnya segala informasi baik tentang konsep perancangan gereja, maupun kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi. Tidak adanya informasi ini yang menyebabkan masyarakat yang kurang begitu memahami mengenai sejarah bangunan-tidak mempunyai penghargaan yang memadai. Penanda-penanda ini diharapkan akan membantu para pengunjung untuk semakin menghargai tatanan fisik yang ada.

Penghargaan ini pada akhirnya akan lebih menguatkan keunikan lokasi yang ada, sehingga 'jiwa tempat' di kawasan Bintaran dapat terjaga.

VI. KESIMPULAN

Gereja Bintaran pada dasarnya mempunyai potensi yang sangat kuat, baik dari segi historis maupun dari segi konsep perancangannya. Hal yang sudah dimiliki ini seyogyanya diupayakan agar tetap lestari sampai masa-masa yang akan datang. Perubahan-perubahan memang selalu diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan yang dirasa perlu, namun semua perbaikan yang dilakukan akan lebih baik apabila selalu mempertimbangkan konsep dasar perancangan agar terdapat kesinambungan rancangan. Secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Pengembalian kekhasan tatanan interior gereja Bintaran. Kesimetrisan interior perlu dikembalikan.
2. Benda-benda yang mempunyai makna kesejarahan diletakkan kembali pada tempat semula
3. Menanggapi perubahan tata perayaan ekaristi, maka meja altar diletakkan pada bagian yang lebih mendekati ke arah umat dengan menggunakan meja altar yang baru.
4. Penempatan panti koor pada bagian kanan muka.
5. Pembuatan papan-papan informasi yang menjelaskan sejarah gereja Bintaran.

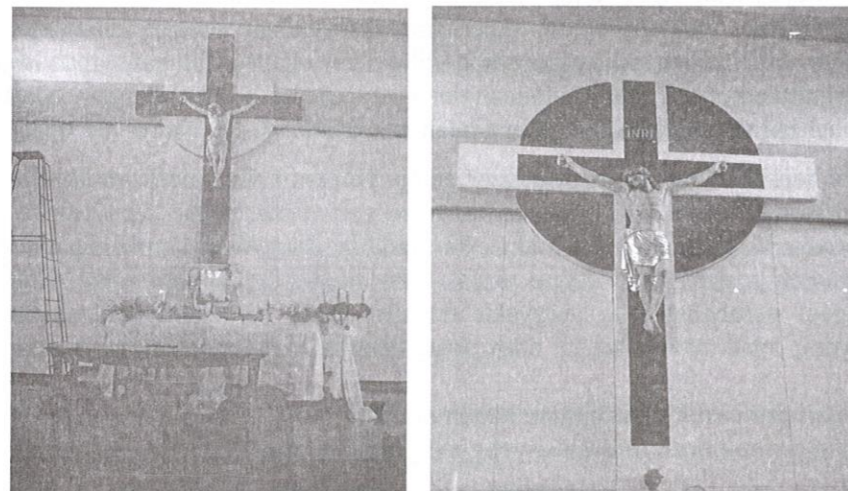
VII. LANGKAH-LANGKAH YANG SUDAH DILAKSANAKAN

Sejak November 2003 sudah dimulai beberapa kegiatan renovasi ini sebatas kemampuan yang ada. Item pekerjaan yang segera dikerjakan adalah beberapa pekerjaan yang ringan antara lain:

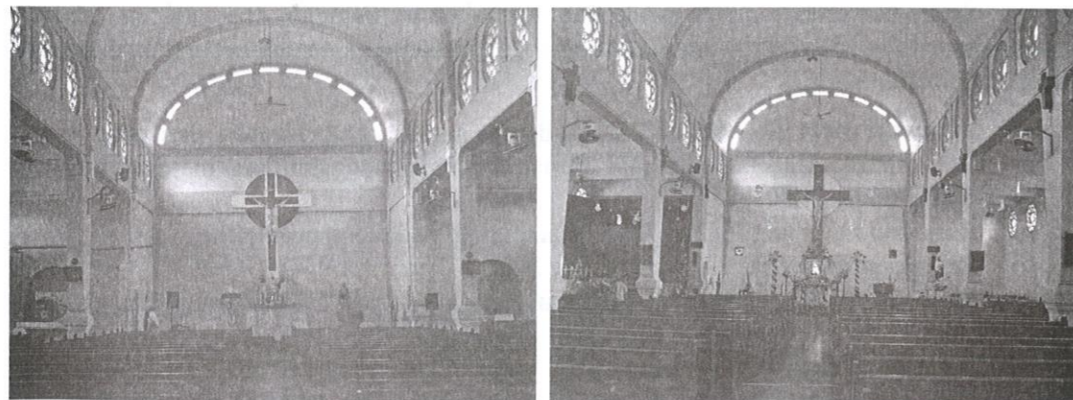
- o Renovasi meja altar kayu (diduga dibuat seusia dengan gereja dan pada masa lalu dipakai khusus pada saat Jumat Agung), menggantikan meja altar yang dibuat tahun 1960an.
- o Renovasi mimbar yang asli, dan ditempatkan pada tempat semula.
- o Pelepasan karpet merah pada Ruang Altar
- o Renovasi patung-patung disesuaikan dengan warna sedekat mungkin dengan aslinya
- o Pembuatan kembali lingkaran pada salib utama, disesuaikan sedekat mungkin dengan aslinya.
- o Pembangunan kembali dinding sakristi barat



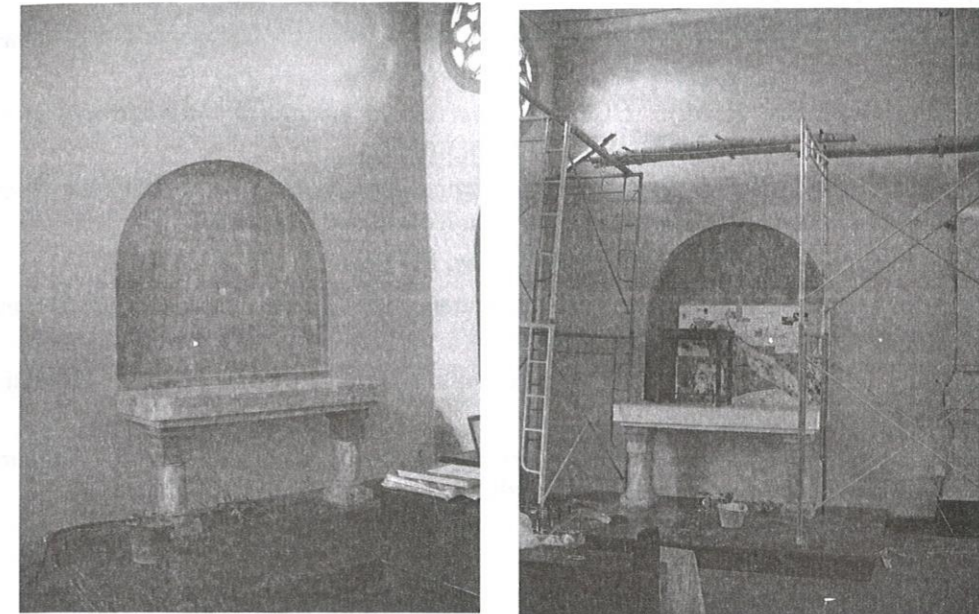
Gambar 12. Penempatan meja altar kayu (kiri) Penempatan kembali mimbar asli (tengah) Patung direnovasi disesuaikan dengan warna sesuai aslinya (kanan)



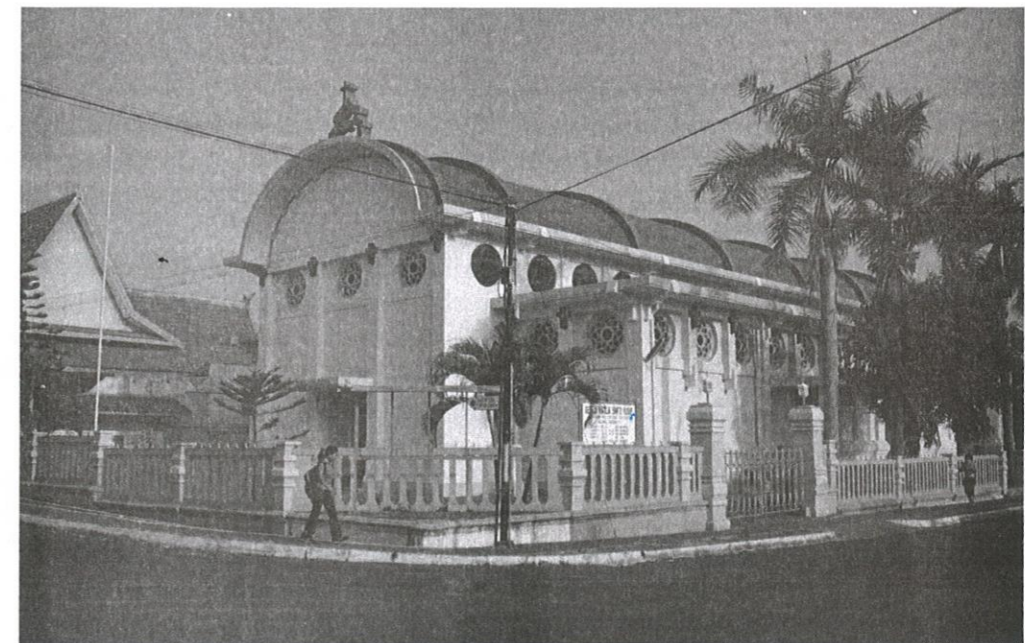
Gambar 13. Kondisi ruang altar dan salib utama Desember 2003 (kiri) Kondisi salib utama April 2004 (kanan)



Gambar 14. Interior gereja Desember 2003, waktu panti koor masih disamping ruang altar (kiri) Kondisi interior gereja November 2004 sesudah dinding sakristi barat dibangun kembali (kanan)



Gambar 15. Pembangunan kembali ceruk pada ruang altar (kiri) dan ruang altar (kanan), beserta kelengkapannya. Ceruk ini sedalam l.k. 20 cm dan sudah ada pada rancangan semula. Keempat kolom penyangga altar merupakan kolom asli yang sudah ada sejak awal. Lukisan mozaik sebelah kiri merupakan karya Gardono tahun 1966 (alm) tetap ditinggalkan. Lukisan mozaik pada dinding barat sudah hancur bersamaan dibongkarnya dinding barat tahun 1990an.



Gambar 16. Eksterior Gereja pada saat ini.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Feiden, Bernard M, (1982). *Concervation of Historic Buidings*, Butterworth-Heinemann Ltd.--.
- Fitch Marston James, (1990). *Historic Preservation, Curatorial Management of the Built World*, University Press of Virginia, London.
- Kristiawan, Benny, (2001). *Laporan Penelitian: Adaptabilitas dan Fleksibilitas Ruang Bangunan Kolonial Belanda Di Kawasan Kota Baru*, Yogyakarta.
- Komisi Liturgi KWI, (1990). *Tata Ruang Ibadat*, PD Penerbit OBOR, Jakarta.
- Panitia Pesta Emas Gereja Santo Yusup Bintaran, (1984). *50 Tahun Gereja Bintaran Yogyakarta*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Priatmodjo, Danang, (1989). *Arsitektur Gereja Katolik*, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Winarwan, Abang, (2002). *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*, Architecture & Communication, Bandung.

PENERAPAN PRINSIP SIRKULASI PADA TATA RUANG DALAM RUMAH TINGGAL SEDERHANA BAGI PENGGUNA KURSI RODA¹

Gerarda Orbita Ida Cahyandari.²
Yanuarius Benny Kristiawan.²

Abstraksi

Perancangan arsitektur seharusnya dapat mengakomodasi masyarakat dengan keterbatasan kemampuan fisik tertentu. Konsep aksesibilitas sudah mulai diterapkan pada fasilitas umum. Pengguna kursi roda memiliki standar dimensi ruang yang secara luas dipertimbangkan dalam perancangan bangunan. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia. Perancangan rumah tinggal juga seharusnya dapat mengadaptasi kebutuhan bagi pengguna kursi roda. Sirkulasi yang diperhitungkan sesuai persyaratan adalah sirkulasi horisontal putaran kursi roda. Aktivitas dasar menghasilkan ruang-ruang inti dalam rumah tinggal sederhana. Kenyamanan sirkulasi pengguna kursi roda adalah faktor penting yang menentukan tata ruang-dalam rumah yang aksesibel.

Kata kunci : Putaran kursi roda, Aksesibilitas, Rumah tinggal sederhana, Tata ruang-dalam

I. PENDAHULUAN

Universal design yaitu perancangan yang secara prinsip mencoba menerapkan kriteria-kriteria khusus agar rancangan benda maupun ruang bisa selalu bersifat fleksibel dan mudah digunakan oleh semua orang termasuk kaum difabel (Kamil, M. Ridwan, Kompas, 7 Juni 2000). Masyarakat Indonesia saat ini telah merasakan perlunya pelayanan yang universal. Pencanangan GAUN (Gerakan Aksesibilitas Umum Nasional) membuktikan kepedulian tersebut.

Kelainan fisik dan atau mental—yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan seorang dalam beraktivitas secara selayaknya—dikategorikan menjadi tiga yaitu cacat fisik, cacat mental, serta cacat fisik dan mental. Keterbatasan fisik umumnya terbantu dengan penggunaan kursi roda atau kruk.

Pengguna kursi roda, sebagai salah satu bentuk keterbatasan fisik, dimungkinkan memiliki mobilitas yang tinggi apabila sarana dan prasarana yang disediakan memadai. Ruang pergerakan pengguna kursi roda dapat dengan mudah teridentifikasi karena standar-standar yang telah diteliti dan diterapkan. Umumnya ruang-ruang ini memiliki dimensi yang lebih besar dibanding pengguna alat bantu lain.

Beberapa elemen arsitektural dalam bangunan umum di Indonesia mulai dirancang bagi kaum difabel. Dalam Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum (p.3) Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 468/KPTS/1998 Tanggal 1 Desember 1998 menyebutkan bahwa Asas Aksesibilitas meliputi :

- a. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
- b. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan

¹ Hasil Penelitian Tahun 2004 dengan Dana Stumulan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta

² Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta